

Eco-Pesantren: Perspektif Pengelolaan Lingkungan Pada Ponpes Salafi Abdussalam Kabupaten Kubu Raya

M. Wawan Gunawan¹, Muhammad Adib Alfarisi²
¹IAIN Pontianak, e-mail: mwawangunawan@iainptk.ac.id
²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, e-mail: adibalfarisi19@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
19-02-3023

Direvisi:
12-03-2023

Diterima:
14-03-2023

ABSTRACT

The implementation of the economic empowerment of the presence of the eco-pesantren as an economic resistance resulted in environmental crisis in the Indonesian economy, this can be addressed in the form of environmental management through educational institutions as the foundation to develop a good economy. The purpose of this study to realize a healthy and natural pesantren environment through the management of the lifespan in Pondok Pesantren Salafi Abdussalam Kubu Raya Regency. The research method used is qualitative method by analyzing economic empowerment through the santri to create santriprenuer. The results of the research obtained by the application of eco-pesantren in natural and healthy environmental management can assist financial or pesantren development. In the form of implementation of Eco-Pesantren can work with the government by workshop, seminars, skills training and funding to build in systematic pesantren. It is expected that the government can continue to help pesantren that remains in the finance in more distribution to the pesantren cottage especially empowering the santri in managing the environment as a future of the country's bright country economy. In addition, periodic monitoring and monitoring can be made in each dipentary pesantren, so it can be in the know of success or failure of the Eco-Pesantren program in Bina by the Government.

Keywords : Eco-Pesantren, Management, Environment.

ABSTRAK

Penerapan pemberdayaan ekonomi umat dengan hadirnya eco-pesantren sebagai ketahanan ekonomi mengakibatkan krisis lingkungan di perekonomian Indonesia, hal ini dapat diatasi berupa pengelolaan lingkungan melalui lembaga pendidikan sebagai fondasi untuk mengembangkan perekonomian yang baik. Tujuan penelitian ini untuk mewujudkan lingkungan pesantren yang sehat dan alami melalui pengelolaan lingkungan hidup di Pondok Pesantren Salafi Abdussalam Kabupaten Kubu Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menganalisis pemberdayaan ekonomi melalui para santri untuk menciptakan santriprenuer. Hasil penelitian yang diperoleh dengan adanya penerapan ecopesantren dalam pengelolaan lingkungan hidup alami dan sehat dapat membantu finansial maupun pembangunan pesantren. Dalam bentuk penerapan eco-pesantren dapat bekerja sama dengan pemerintah dengan mengadakan workshop, seminar, pelatihan skill serta pemberian dana guna membangun di lingkungan pesantren sistematis. Diharapkannya pemerintah dapat terus membantu pesantren yang masih kekurangan dalam financial secara lebih merata hingga ke pondok pesantren khususnya memberdayakan para santri dalam mengelola lingkungan hidup sebagai masa depan ekonomi negara cerah. Selain itu, dapat dilakukannya pengawasan dan pemantauan secara berkala di setiap pesantren yang dibina, sehingga dapat di ketahui keberhasilan atau kegagalan dari program eco-pesantren yang di bina oleh Pemerintah.

Kata Kunci : Eco-Pesantren, Pengelolaan, Lingkungan Hidup

Corresponding Author : Muhammad Adib Alfarisi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, e-mail: adibalfarisi19@gmail.com

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan dan pembentukan sumber daya manusia baik secara kualitas maupun kuantitas. Hingga saat ini pesantren masih menjadi institusi pendidikan islam yang terbesar dan berpengaruh serta menjadi sentra pengkaderan ulama dan da'i yang dapat diterima di masyarakat. Pesantren memiliki banyak sekali potensi yang dapat di jadikan sebagai lokomotif dalam pergerakan ekonomi islam. Dalam aktivitasnya, pesantren dapat menjadi wadah dalam menjalankan kegiatan ekonomi yang sejalan dengan syariat islam. Program pemberdayaan ekonomi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sugandi, 2017),

Pesantren dapat menjadi pendorong, menyampaikan motivasi, serta melakukan penguatan dalam membantu masyarakat mampu berdiri sendiri. Seiring perkembangan ilmu dan teknologi perkembangan sosial budaya, dan tuntutan lapangan pekerjaan, maka peran pesantren pula mengalami perkembangan. Kini, pesantren tidak hanya menjadi wadah dalam menuntut ilmu dunia dan agama saja, namun pesantren dapat menjadi wadah pemberdayaan ekonomi baik bagi pesantren maupun masyarakat sekitar. Adanya pengelolaan yang baik dari pondok pesantren dapat dibina oleh Kementerian Agama yang dapat membangun ekosistem baik dengan memberi bekal kepada santri dalam membangun perekonomian negara melalui lembaga pendidikan sebagai fondasi awal untuk pengelolaan lingkungan hidup. Pengelolaan lingkungan hidup dapat menjadi sebuah kebangkitan ekonomi umat, termasuk kemandirian pesantren. Di Indonesia program penerapan lingkungan hidup sedang digalakkan dalam membangun ekonomi pesantren demi meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Yuliana & Tarigan, 2022).

Salah satu yang menjadi fenomena di lingkungan saat ini, tentunya kita lihat pada aktivitas manusia. Seperti halnya dengan adanya dampak lingkungan yaitu industri pabrik, pertambangan, perkebunan, maupun pertanian yang merupakan sumber corak aktivitas manusia yang erat dengan pencemaran lingkungan dan tidak ramah terhadap siklus udara. Kemudian dalam hal pertanian misalnya, pembuangan limbah tidak efektif dari persawahan yang dapat mengancam keberlangsungan hidup manusia. Namun, disisi lain pada aspek pertanian ini telah bergeser secara pragmatis, yang hanya berfokus pada hasil tani tapi memperhatikan situasi di lingkungannya. Apalagi yang diketahui saat perkembangan teknologi di sektor pertanian dengan model industri dapat mengubah pengelolaan secara tradisional ke modern, sehingga sebagai upaya meminimalisir pada biaya produksi serta meningkatkan hasil pertanian.

Pada model pertanian industri tentu dapat mengubah pola hidup manusia sudah tidak seperti menggunakan pembajakan sawah model tradisional, hal ini menimbulkan sikap manusia dengan alam sudah berbeda, tetapi pada prinsip dasarnya bahwa manusia sebagai bagian dari alam dapat berubah secara signifikan. Hal ini dalam konsep lingkungan pada dasarnya lambat laun akan memudar bahkan hilang dan melakukan aktivitas pertanian hanya demi keuntungan yang sebesar-besarnya, tanpa melihat dan memperhatikan nilai kelingkungannya maupun lainnya (Kurniawati, 2019).

Berdasarkan isu krisis lingkungan tentunya pada ilmuawan maupun cendekiawan mendapat perhatian. Seperti Bediuzzaman Said Nursi, salah satu filsuf muslim yang mempersoalkan Krisis lingkungan terjadi. Nursi menilai bahwa adanya kasus kerusakan lingkungan menjadi persoalan penting yang harus dipahami adalah mengenai krisis ekologi yang terjadi oleh sebab cara pandangan manusia yang keliru dalam memaknai tentang alam (Parid Ridwanuddin, 2017). Senada dengan Said Nursi, Seyyed Hossein Nasr juga turut berkontribusi dan merespon fenomena krisis lingkungan, tentu cara pandang manusia saat ini berbeda-beda namun manusia modern dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat

menyebabkan manusia kehilangan kehidupan spiritualitas dalam agama saat melihat realitas tentang alam, hal inilah menyebabkan krisis lingkungan berkepanjangan dan bahkan mendekati pada titik kehacurannya (Anwar & Rosyad, 2021). Oleh sebab itu, persoalan mengenai krisis lingkungan bukanlah sebatas masalah ekologi semata, namun juga menyangkut ranah spiritual maupun ranah teologi.

Dalam penelitian ini, beberapa literatur sebagai kajian pustaka yang menjadi rujukan dengan mendasari kerangka berfikir. Salah satu tulisannya Muhammad Nafik Hadi Ryandono dalam artikel yang berjudul peran pondok pesantren dalam pemberdayaan sosial ekonomi di Jawa Timur pada abad ke-20, pondok pesantren menjadi role model dalam melakukan pemberdayaan sosial ekonomi tanpa meninggalkan kearifan lokal dan budaya Indonesia dengan berpegang teguh pada prinsip ajaran Islam secara menyeluruh (Ryandono, 2018).

Selain itu, karakteristik pesantren dipaparkan oleh Abd.A'la dalam bukunya pembaharuan pesantren pada pondok pesantren secara potensial merupakan bagian yang memiliki peluang besar yang menjadikan sebagai pembaharuan di sektor perekonomian umat di Indonesia ini hal ini tentu mendapat dorongan sebagai lembaga keagamaan Sehingga, menurut A. Halim dan M. Choirul Arif dalam bukunya yang berjudul Manajemen Pesantren, pemberdayaan pesantren kini menjadi suatu perubahan dengan konsep pembaharuan dari konsep ramah lingkungan (Arif, 2005).

Kemudian dalam pengembangan ekonomi umat yang dipaparkan oleh Mohamad Rivai yang mengambil pemikiran Wahid Hasyim, dalam bukunya yang berjudul Wahid Hasyim Biografi 1914-1953. Buku tersebut menjelaskan adanya pondok pesantren ini dapat mengupayakan pengembangan dalam mempertahankan eksistensi yang baru dengan inovasi kreatif yang menggunakan metode pengembangan ekonomi umat secara efektif (Rifai, 2009).

Dengan adanya lembaga pendidikan pondok pesantren yang tumbuh dan berkembang bersama masyarakat mampu menjawab tantangan keresahan perekonomian umat saat ini, menurut Adien Jauharudin dalam bukunya Menggerakkan Nahdlatut Tujar, tentunya ini menjadi peran aktif dalam menjawab kebutuhan masyarakat terhadap perekonomian yang semakin meningkat dan variative (Jauharudin, 2008). Demikian pada tulisan peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia oleh Muhammad Anwar Fathoni dan Ade Nur Rohim, yakni pesantren memiliki sumber daya dan modal yang cukup untuk dijadikan basis pemberdayaan ekonomi umat. Oleh karena itu, dapat melakukan berbagai aktivitas yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi umat yang “ramah lingkungan” di lingkungan pondok pesantren, sehingga mampu menciptakan pesantren yang disisi lain secara teologis iman dan takwa tetap menjadi utama serta pentingnya mengelola lingkungan dengan efektif (Rohim, 2019).

Demikian bahwa peneliti menjelaskan perlu adanya pemberdayaan ekonomi umat baik dari sumber daya manusia dengan menggunakan penerapan metode yang mengarah pada nilai-nilai maupun kemandirian dalam Islam. Sebagaimana ini dapat menjadi karakter ideal pondok pesantren sebagai mempertahankan eksistensi melalui eco-pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan adanya penerapan lingkungan hidup di pondok pesantren salafi abdussalam Kabupaten Kubu Raya melalui hadirnya eco-pesantren. Tujuan dari penelitian ini untuk mewujudkan lingkungan pesantren yang mengelola dengan baik dan efektif dengan adanya pemberdayaan ekonomi umat yakni eco-pesantren. Dalam hal ini peneliti dengan menggunakan studi literatur berbagai

referensi yang ada untuk dianalisis bahwa penting hadirnya eco-pesantren guna membangun peradaban pondok pesantren yang ramah lingkungan (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

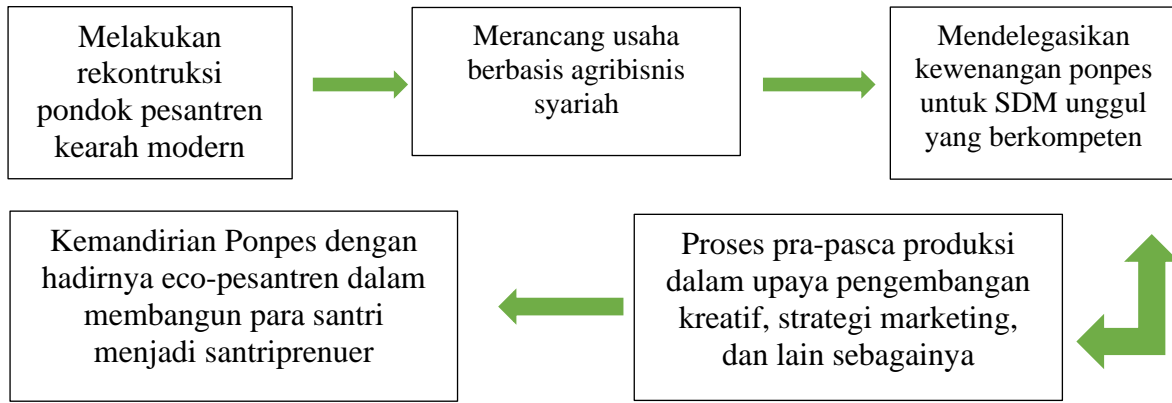
A. Penerapan Eco-Pesantren

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yakni pesantren merupakan modal penting untuk pembangunan sumber daya manusia pada generasi mendatang, dengan model pendidikan dan pembelajarannya mengenai tradisi keagamaan. Terlebih, dewasa ini beberapa pesantren hadir dengan label peduli lingkungan atau yang dikenal dengan istilah eco-pesantren. Eco-pesantren merupakan sebuah program dari pemerintah yang mengapresiasi pesantren hijau atau pesantren yang memiliki perhatian terhadap lingkungan (Kartodihardjo, 2015).

Berdasarkan keterlibatan pesantren serta kontribusinya pada kesadaran serta gerakan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan, maka dibutuhkan suatu kesadaran lingkungan yang berdasarkan pada pemahaman terhadap lingkungan dalam mengelola lingkungan hidup yang efektif. Apalagi dengan pesantren yang tumbuh di wilayah dataran tinggi, menjadikan pertanian sebagai modal penunjang ekonomi dan modal para santri tentu dapat membangun lingkungan dan alam sekitar sebagai sesuatu yang harus dimaknai dengan landasan ekologis dan spirit teologisnya (Kementerian Lingkungan Hidup, 2011).

Hal ini yang menjadi tolak ukur mengembangkan lembaga pendidikan yakni pondok pesantren dengan adanya pemberdayaan ekonomi melalui pesantren yang diperlukan sebuah pengelolaan yang baik dapat meningkatkan pembangunan serta pendapatan pondok pesantren. Sebab itu, penerapan pengelolaan lingkungan hidup di pondok pesantren dapat secara langsung (seperti produksi, pengelolaan, pemberian pupuk yang tepat, maupun pengolahan padi secara rapi dan dapat dipasarkan yang baik), maupun secara tidak langsung (seperti: pendidikan keterampilan ekonomi, perlindungan dan dukungan terhadap kondisi ekonomi lemah, dan lain sebagainya). Dengan adanya eco-pesantren dapat belajar melalui pengelolaan lingkungan yang dapat membangun pesantren menjadi lebih maju serta dapat membangkitkan ekonomi umat. Hal ini tentunya, santri-santri di pondok pesantren pun dapat belajar dalam mengembangkan ekonomi tidak hanya melalui pembelajaran semata namun melatih kemandirian para santri untuk belajar menjadi santripreneur dalam hal usaha baik itu berupa produk maupun jasa dari penerapan eco-pesantren (Nadzir, 2015).

Dalam Eco-pesantren dapat mengajarkan para santri tentang ramah lingkungan baik itu menggunakan lingkungan di pondok pesantren secara efektif. Dengan lingkungan pesantren penting adanya sebuah inovasi berupa menciptakan sesuatu hal yang baru. Seperti pengelolaan lahan yang menjadi pusat mengembangkan hasil produksi pesantren yakni berupa padi maupun hidroponik. Apalagi dalam menciptakan produk seperti pengelolaan lingkungan hidup yang tepat (produk usaha pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan hasil olahan produk-produk tersebut). Tentu perlunya dalam sebuah produk ada manajemen di ruang lingkup eco-pesantren agar mendukung proses produksi, mulai dari keputusan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, pengendalian, hingga evaluasi proses produksi baik itu juga dalam proses pengembangan perekonomian, kewirausahaan sebagai aktivitas maupun sikap kemandirinya untuk menciptakan program ekonomi umat dengan mengoptimisasi secara efektif (Nuraini, 2006).



Gambar 1. Bagan pengembangan pondok pesantren perspektif agribisnis syariah

Keterangan tersebut menunjukkan pentingnya bagi lingkungan pondok pesantren menjadi sektor usaha pengembangan pangan dalam menerapkan lingkungan hidup di pondok pesantren, hal ini diutamakan untuk kebutuhan pesantren secara universal, mulai dari kebutuhan kiyai, pengembangan sarana pondok, dan yang terpenting adalah keterjaminan santri mukim. Semua hasil pengelolaan lingkungan hidup tentunya dapat berputar di internal pondok pesantren sebagai penunjang utama karena pondok pesantren tidak secara rutin mendapatkan bantuan dari pemerintah. Artinya, usaha pengembangan lingkungan hidup ini menjadi sumber penghidupan primer pondok pesantren. Oleh karena itu, dapat berkembang pesat dengan berbagai faktor pendukung yakni melalui inovasi, keberanian mengambil resiko, dan aspek-aspek lainnya yang memang dibutuhkan untuk progresifitas suatu aktifitas perekonomian. Sebagaimana pun juga, terkait dengan program yang dimiliki oleh pesantren tersebut menggambarkan kepada masyarakat bahwa dimasa yang akan datang ketahanan pangan dapat menjadi contoh dimulainya dari lingkungan pesantren yang membangkitkan ekonomi umat.

B. Penerapan Eco-Pesantren Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup

Penerapan eco-pesantren mampu mengajarkan nilai moral keagamaan dan menghubungkannya dengan etika terhadap lingkungan hidup sekitar, dengan membentuk karakter manusia yang baik secara lahiriah dan batiniah dalam upaya melestarikan lingkungan. Seiring dengan penerapan eco-pesantren dapat menggabungkan pemahaman agama dan lingkungan ke dalam sebuah praktik langsung ke ruang hidup pesantren, sehingga pesantren mampu menjalankan peran sosialnya bagi masyarakat setempat. Dengan adanya eco-pesantren diharapkan tidak hanya santri dan pengurus pesantren yang meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan, akan tetapi masyarakat yang ada di sekitar lingkungan pesantren juga akan meningkatkan kepeduliannya.

Pesantren tidak serta merta dapat menjalankan program eco-pesantren dengan baik tanpa adanya cara pengelolaan yang baik, sebab permasalahan lingkungan yang dihadapi oleh pesantren adalah permasalahan multi stakeholder. Hal ini eco-pesantren meliputi pengelolaan di kebijakan pesantren peduli serta berbudaya lingkungan, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan aktivitas lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung pesantren ramah lingkungan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT tentang konsep Al-Qur'an pentingnya kita sebagai makhluk hidup menjaga lingkungan, sebagai berikut.

“ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)". (Q.S. Ar-Rum; 30: 41-42)

Hal ini pada prinsip Islam, Manusia dan lingkungan memiliki relasi yang sangat erat karena Allah Swt menciptakan alam ini termasuk di dalamnya manusia dan lingkungan dalam keseimbangan dan keserasian. Keseimbangan dan keserasian ini harus dijaga agar tidak mengalami kerusakan. Kelangsungan kehidupan di alam ini pun, saling terkait, jika salah satu komponen mengalami gangguan luar biasa maka akan berpengaruh terhadap komponen yang lain. Oleh karena itu, dalam etika lingkungan (etics of environment), komponen paling penting hubungan antara manusia dan lingkungan adalah pengawasan manusia. Sehingga adanya *maqashid syariah* pada tujuan agama seperti melindungi, menjaga serta merawat agama, kehidupan, akal budi dan akal pikir, baik juga pada merawat persamaan serta kebebasan. Tentunya kewajiban dalam melindungi, menjaga dan merawat lingkungan sebagai tujuan utama dalam mengelola eco-pesantren dan lingkungan masyarakat menjadi suatu keharusan.

Adapun juga pada penjelasan tafsir Jalaludin As-Suyuti pada ayat ke 41 yakni (Telah tampak kerusakan di darat) disebabkan terhentinya hujan dan menipisnya tumbuh-tumbuhan (dan di laut) maksudnya di negeri-negeri yang banyak sungainya menjadi kering (disebabkan perbuatan tangan manusia) berupa perbuatan-perbuatan maksiat (supaya Allah merasakan kepada mereka) dapat dibaca *liyudziiqahum* dan *linudziiqahum*; kalau dibaca *linudziiqahum* artinya supaya Kami merasakan kepada mereka (sebagian dari akibat perbuatan mereka) sebagai hukumannya (agar mereka kembali) supaya mereka bertobat dari perbuatan-perbuatan maksiat.

Kemudian juga menjelaskan ayat ke 42 bahwa (Katakanlah) kepada orang-orang kafir Mekah: ("Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah") Yaitu mereka dibinasakan disebabkan kemusyrikan mereka, rumah-rumah dan tempat-tempat mereka kini kosong tak berpenghuni lagi karena penghuninya telah binasa.

Berdasarkan keadaan berikut tentu pengelolaan lingkungan di pesantren dapat menjadi sebuah pengembangan ekonomi umat yang sebagai aset di masa depan, yakni mengupayakan untuk mengembangkan secara efektif dan fleksibel dalam menjalankan roda perekonomian, sehingga mengembangkan pesantren dengan ramah lingkungan secara tepat, seperti halnya dilakukan oleh Pondok Pesantren Salafi Abdussalam Kabupaten Kubu Raya yang memanfaatkan lingkungan sebagai kehidupan sehari-hari para santri untuk belajar dari sektor pertanian. Sebagai berikut dalam mengembangkan ketahanan ekonomi di Pondok Pesantren Salafi Abdussalam Kabupaten Kubu Raya, salah satunya:

1. Pertanian Padi

Manajemen pengelolaan pertanian padi di pondok pesantren salafi Babussalam Kabupaten Kubu Raya. Padi menjadi primadona bagi pondok pesantren ini karena sudah menjadi gerakan pesantren untuk kesejahteraan bagi pengelola pondok, santri dan warga disekitarnya. Langkah pertama adalah penguasaan lahan kosong (tidak produktif), dalam bahasa fiqh nya disebut *ihyaul mawat* (tanah yang mati). Cara penguasaan tanah dengan cara membeli kepada

masayarakat sekitar. Pondok pesantren bisa mengadakan lahan tersebut karena harganya masih sangat terjangkau. Salah satu faktor harga lahan kosong tersebut murah karena posisi lahan jauh dari perkotaan. Kemudian faktor yang kedua adalah pengaruh wibawa kiyai sehingga pemilik lahan menjadi percaya dan rela tanahnya dijual kepada kiyai dengan harga terjangkau. Artinya, dalam jual beli lahan ini tidak ada paksaan sama sekali, bahkan unsur rela sama rela menjadi dasar proses jual beli lahan (tanah). Setelah pondok pesantren mempunyai lahan pertanian, maka dimulailah era pangan bagi pesantren. Sasaran utama dari gerakan pangan ini adalah dengan menanam padi sebagai kebutuhan primer bagi warga pesantren. Gerakan pangan pondok pesantren ini mempunyai manajemen pengelolaan yang unik dan menarik, salah satunya adalah dengan pelibatan santri dan wali santri untuk penggarapannya. Sesekali, wali santri menginisiasi gotong royong untuk melakukan pembersihan sawah, sementara santri juga merupakan kelompok muda yang diikutkan dalam pengelolaan dari hulu sampai ke hilir. Santri bercocok tanam, santri merawat, santri panen dan santri memproduksi menjadi beras. Begitu kira-kira bahasa yang tepat dalam manajemen pengelolaan pertanian.

C. Mengaktualisasi Santripreneur Dalam Eco-Pesantren

Pondok Pesantren memiliki kultur yang sangat unik, karena keunikannya tersebut menjadi pesantren yang tergolong dalam subkultural tersendiri, oleh karena masyarakat Indonesia itu sendiri, keunikan ini dapat menghasilkan nilai ekonomis yang sangat besar, apabila dikelola dengan profesional. Adapun pada kenyataannya pondok pesantren, disebut juga lembaga potensial untuk bergerak kearah ekonomi berbasis umat yang dilakukan oleh santri (Toha Masum & Muh Barid Nizarudin Wajdi, 2018).

Dengan adanya pengelolaan lingkungan hidup, tentu menjadi faktor utama para santri dapat memiliki potensi kewirausahaan mutlak agar santri tidak berkompeten dalam bidang agama saja melainkan dalam kemandirian ekonominya. Hal tersebut, dalam membangun potensial kewirausahaan tentu jiwa santripreneur dapat terealisasi, maka pesantren membekalinya dengan pendidikan membentuk karakter santri, yang dapat melatih dirinya agar tercipta jiwa santripreneur (Kahar, 2019).

Salah satu upaya mengembangkan potensi enterpreneur serta membentuk jiwa masyarakat mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausahawan dari generasi alumni pesantren (Utari Evy Cahyani, 2016). Menurut Utsman Najati menjelaskan bahwa, islam menganjurkan manusia agar melakukan atau menjadi wirausahawan dan selalu mencari karunia allah di muka bumi.

Allah SWT menjelaskan di dalam al-Qur'an, surat Al-Jumu'ah ayat 10 bahwasannya sebagai hamba allah untuk menjadi individu yang aktif dalam kehidupannya. Sebagaimana berfirman dalam QS. Al-Jumu'ah, (62): 10:

“فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ”

Artinya: “Apabila shalat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

Pada ayat 10 (Al-Jumu'ah) di atas memberikan anjuran bahwa, setiap manusia harus berusaha dan ikhtiar ke pada Allah agar di karuniai keberkahan dalam usahanya. Di samping itu juga manusia harus mempunyai mentalitas keberanian diri, dalam menghadapi segala sesuatu baik di dunia pendidikan maupun dunia bisnis atau usaha. Dengan hal itu, manusia dapat mengembangkan ide-ide barunya melalui kreatifitas, inovatif dalam potensi yang dimilikinya. Sehingga mampu menumbuhkan keberanian untuk menciptakan usaha sendiri dalam membantu kebutuhan masyarakat di bidang perekonomiannya.

Hal ini tentunya yang menjadi faktor utama yakni mentalitas kemandirian santri tidak terlalu mendapat perhatian masyarakat, meskipun pada kenyataannya, kondisi objektif ini sebagai alternatif masyarakat, sebagaimana Islam telah banyak menjelaskan kerja keras yang mana sejarah umat islam sendiri identik dengan kondisi berdagang. Pengembangan mentalitas santri di pondok pesantren beraneka ragam dengan kegiatan ketrampilan yang diberikan kepada santri, tujuan pondok pesantren mengadakan program mentalitas kewirausahaan santri untuk membangun mental santripreneur agar hidup mandiri selalu kreatif, terampil, inovatif, dan menanamkan sifat keyakinan pada diri (prinsip) untuk menciptakan lapangan pekerjaan guna mengurangi angka pengangguran di negara Indonesia. Sebagaimana di ruang lingkup pendidikan pondok pesantren untuk membekali minat wirausaha santri yakni salah satunya dalam bentuk modal yang bukan berupa materi, melainkan dikembangkan melalui koperasi pesantren, keterampilan dan kesenian pesantren, serta seminar santripreneur yang disajikan oleh pesantren, dan lain sebagainya. Namun, pondok pesantren dapat mengambil langkah tegas untuk menyikapi tantangan santri yang akan hidup di dunia modern, dalam menghadapi persaingan ekonomi yang sangat global (Fitriyah, 2018).

Sebagaimana dalam Al-Qur'an menjelaskan manusia untuk bekerja keras dalam mencari rezeki, sebagai berikut.

“وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ”

Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". Q.S At-Taubah; 9: 105

Pada Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat ke-105 tersebut menjelaskan bahwa dalam Tafsir Jalalain, menurut Jalaludin As-Suyuti menjelaskan (Dan katakanlah) kepada mereka atau kepada manusia secara umum ("Bekerjalah kalian) sesuka hati kalian (maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan kalian itu dan kalian akan dikembalikan) melalui dibangkitkan dari kubur (kepada Yang Mengetahui alam gaib dan alam nyata) yakni Allah (lalu diberikan-Nya kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan.") lalu Dia akan membalasnya kepada kalian (Departemen Agama RI, 2019).

Hal ini tentunya santripreneur dengan melalui pengelolaan lingkungan hidup yang baik, oleh sebab itu perlu yang menjadi bagian utama adalah dalam penguatan kurikulum sebagai kearifan lokal di dalam lembaga pendidikan. Sebagaimana pada pondok pesantren salafi abdussalam Kabupaten Kubu Raya dapat menjadikan sebagai regulasi dalam kesadaran santri. Yang berupa juga “kesadaran bermasyarakat” bahwa santri merupakan bagian dari masyarakat untuk mengabdikan dalam membangun masyarakat bangsa yang produktif, inovatif, dalam bidang perekonomian.

Pondok pesantren salafi abdussalam Kabupaten Kubu Raya dengan membangun adanya ekonomi umat berupa eco-pesantren dapat membangun santripreneur melalui program sebagai berikut:

Tabel 1. Kontribusi Pesantren Program Ekonomi Umat

No	Kontribusi Pesantren Program Ekonomi Umat
1	Pondok pesantren berkolaborasi dengan stake holders pesantren (pemerintah, wali santri, alumni).
2	Pemberdayaan kajian life skill santri dalam pesantren
3	Membangun lembaga pendidikan yang bernuansa entrepreneur dalam pengelolaan lingkungan hidup

Seiring dengan itu, tentu hadirnya eco-pesantren dapat membuktikan bahwa pengelolaan lingkungan hidup dapat berdampak positif bagi pesantren dan perlu pesantren membutuhkan keterampilan dengan mawadahi keperluan baik kegiatan-kegiatan kewirausahaan, seperti adanya produk makanan maupun hasil-hasil pertanian berupa beras santri dan lainnya hingga dapat menjadi nilai serta dipasarkan melalui e-commerce yakni marketplace. Sebab itu, pentingnya dalam pondok pesantren menjaga ketahanan pangan, mengelola lingkungan dengan efektif, dan juga mampu SDM yang memadai maupun fasilitas terealisasi.

Demikian eco-pesantren ini dapat mengajarkan nilai moral keagamaan dan menghubungkannya dengan etika terhadap lingkungan, dengan membentuk karakter manusia yang baik secara lahiriah dan batiniah dalam upaya melestarikan lingkungan. Eco-pesantren mengombinasikan pemahaman agama dan lingkungan ke dalam sebuah praktik langsung di dalam pesantren, mengapa harus pesantren karena pesantren mampu menjalankan peran sosialnya bagi masyarakat setempat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kesimpulan bahwa adanya penerapan eco-pesantren di lingkungan masyarakat tepatnya di Pondok Peantren Salafi Abdussalam Kabupaten Kubu Raya memberikan sebuah inovasi baru bagi para santri, kiyai, bahkan alumni untuk mengembangkan pondok pesantren berbasis kearifan lokal dengan bekerja sama maupun kolaborasi sebagai bentuk menanamkan jiwa *entrepreneur* bagi santri. Disisi lain juga, hadirnya eco-pesantren ini mempelajari seorang santri dengan nilai-nilai moral keagamaan untuk patut menjaga kelestarian lingkungan hidup supaya dapat dikelola dengan sebaik mungkin, alhasil berupa ramah lingkungan. Dengan pemanfaatan lingkungan sebagai salah satu proses pengelolaan dari segi pra-produksi, produksi, maupun pasca produksi memberi gambaran positif kepada masyarakat setempat khususnya di Kabupaten Kubu Raya berupa produk yang dihasilkan oleh pondok pesantren tersebut. Demikian juga peran penting dalam menjaga lingkungan dengan baik dan manajemen terbaik, akan mendapatkan hasil terbaik. Seperti halnya produk dihasilkan oleh para santri yakni berupa produksi lokal oleh pesantren namun kualitas terjamin dan terjaga, agar untuk memasarkan produk di *marketplace* maupun aplikasi online lainnya dapat mempunyai nilai daya saing dengan produk-produk lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A. (2006). *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Anwar, S., & Rosyad, R. (2021). Pemikiran dan Aplikasi Teologi Lingkungan di Pesantren Cicalengka Kabupaten Bandung. *Jurnal Iman dan Spiritualitas Volume 1 Nomor 2 Tahun 2021*, 164. <https://dx.doi.org/10.11575/jiis.v1i2.11793>
- Arif, A. H. (2005). *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Cahyani, U. E. (2016). Konsep Kewirausahaan Dalam Konteks Pilihan Karir Seorang Muslim. *At-tijaroh: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, 2(2), 116-129. <https://doi.org/10.24952/tijaroh.v2i2.533>.
- Fitriyah, W., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri. *PALAPA*, 6 (2), 155-173. <https://doi.org/10.36088/palapa.v6i2.73>
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019, August). Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia. In *Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics* (pp. 133-140). <https://journal.uin.ac.id/CIMAE/article/view/12766/9450>
- Hidup, K. L. (2011). *Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Deputi Kementerian Lingkungan.
- Jauharudin, A. (2008). *Menggerakkan Nahdlatut Tujar*. Jakarta: Perhimpunan Masyarakat Pesantren Indonesia.
- Kartodihardjo, S. (2015). *Model Eco-Pesantren dalam Perspektif Konservasi Hutan: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Ittifaq*. Penerbit A-Empat.
- Kahar, S., Barus, M. I., & Wijaya, C. (2019). Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(2), 170-178. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.11949>
- Kurniawati, N. (2019). *Menjaga spirit keagamaan melalui Pertanian Ramah Lingkungan di Dusun Duwet Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/32733>.
- Masum, T., & Wajdi, M. B. N. (2018). Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 221-232. <https://doi.org/10.52166/engagement.v2i2.40>
- Nadzir, M. (2015). Membangun pemberdayaan ekonomi di pesantren. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 37-56. <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.785>
- Nuraini, I. (2006). *Pengantar Ekonomi Mikro 2006*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ridwanuddin. (2017). Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi. *Lentera*.
- Rifai, M. (2009). *Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953*. Jakarta: Garasi.
- Ryandono, M. N. H. (2018). Peran pondok pesantren dalam pemberdayaan sosial ekonomi di Jawa Timur pada abad ke-20. *Mozaik Humaniora*, 18(2), 189-204. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/113294>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugandi, A., Tanjung, H. B., & Rusli, R. K. (2017). Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Tadbir Muwahhid*, 1(2), 99-115. <https://www.researchgate.net/>
- Yuliana, R., & Tarigan, A. A. (2022). Analisis Program Pemberdayaan UMKM Pada Pesantren Se-Sumatera Utara Guna Meningkatkan Pembangunan Pesantren:(Studi Kasus Kemenag

Sumatera Utara). *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 1(2), 242-250.
<https://doi.org/10.56799/ekoma.v1i2.374>